

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Tiga Pilar STBM di Wilayah Kerja Puskesmas Batusuya Kabupaten Donggala

Dedi Mahyudin Syam^{1*}

Abstract

The Indonesian government has actually carried out various Community-Based Total Sanitation (STBM) efforts, also known as Community Led Total Sanitation (CLTS), which is a government program in order to strengthen efforts to promote clean and healthy living, prevent the spread of environment-based diseases, improve the ability of the community, as well as implementing the government's commitment to increase access to sustainable drinking water and basic sanitation. The aim of the research was to determine the relationship between knowledge and attitudes of the community and the three pillars of STBM in the working area of the Batusuya Health Center, Donggala Regency. This type of research is analytic with a cross sectional approach. The population in the study totaled 12,118 people. Determining the sample size, taken using the Lameshow formula of 93 heads of households. Sampling for each hamlet was carried out by proportional random sampling. Analysis using the chi square test. The results showed that public knowledge of open defecation had a p value = 0.001, community knowledge had CTPS with a p value = 0.000 and public knowledge had a p value = 0.000. Attitudes with open defecation with p value = 0.000, attitudes with CTPS with p value = 0.001 and attitudes with waste handling with p value = 0.000. The knowledge and attitudes of the people in the working area of the Batusuya Health Center are related to the habit of open defecation, hand washing with soap (CTPS) and waste management. Recommended that the Batusuya Health Center be active in providing counseling to the community about the importance of open defecation, washing hands with soap and protecting waste, and continuing to provide education so that people maintain healthy behavior in everyday life.

Keywords: Knowledge, Attitude, Defecation, CTPS, Garbage

Pendahuluan

Kesehatan lingkungan meliputi seluruh faktor fisik, kimia, dan biologi dari luar tubuh manusia dan segala faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manusia (World Health Organization (WHO), 2015). Permasalahan

kesehatan lingkungan yang ada di Indonesia adalah mengenai buang air besar sembarangan. Tahun 2015 Indonesia adalah negara kedua yang memiliki angka Buang Air Besar Sembarangan (BABS) terbesar di dunia setelah India. Sebesar 1,1 milyar orang atau 17% penduduk dunia masih buang besar di area terbuka, dari data tersebut di atas sebesar 81% penduduk yang Buang Air Besar Sembarangan terdapat di 10 negara yaitu India (58%), Indonesia

* Corresponding author: dmahyudin21@gmail.com

¹Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Palu

(12,9%), China (4,5%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), Nigeria (3%), Sudan (1,5%), Nepal (1,3%), Brazil (1,2%) dan Niger (1,1%). Menurut laporan Joint Monitoring Program (JMP) WHO/Unicef, sekitar 55 juta penduduk Indonesia masih buang air besar sembarangan (Indriyani, Yuniarti, & Latif, 2016).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2013 jumlah rumah tangga sebanyak 498.430 KK, yang memiliki jamban keluarga 329.882 (66,18%) KK, tidak memiliki 168.548 (33,82%) KK. Tahun 2014 jumlah rumah tangga tercatat 570.250 KK. Jumlah rumah tangga yang memiliki jamban keluarga tercatat 340.745 (59,75%) KK, yang tidak memiliki 229.505 (40,25%) KK (Dinkes Sulteng, 2015). Kabupaten Donggala jumlah penduduk 293.742 jiwa dengan jumlah rumah tangga 40.865 KK, yang memiliki jamban keluarga dengan jumlah 24.242 (59,32%) KK, yang tidak memiliki jamban keluarga 16.623 (40,68%) KK (Dinkes Kabupaten Donggala, 2015).

Penanggulangan permasalahan sanitasi, pemerintah Indonesia sebenarnya telah melakukan berbagai upaya. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) atau dikenal juga dengan nama Community Led Total Sanitation (CLTS) merupakan program pemerintah dalam rangka memperkuat upaya pembudayaan hidup bersih dan sehat, mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan, meningkatkan kemampuan masyarakat, serta mengimplementasikan komitmen pemerintah untuk meningkatkan akses air minum dan sanitasi dasar berkesinambungan (Syafrudin, 2011).

Penelitian Mursid (2018), bahwa ada hubungan pengetahuan masyarakat terhadap buang air besar secara sembarangan di Kecamatan Cindisari Kota Semarang dengan nilai p value 0,002. Ada hubungan sikap masyarakat terhadap buang air besar secara sembarangan di Kecamatan Cindisari Kota Semarang dengan nilai p value 0,003. Penelitian Hadiati (2018), bahwa ada hubungan pengetahuan kepala keluarga dengan pelaksanaan Sanitasi Total berbasis Masyarakat (STBM) di Kecamatan Cindisari Kota Semarang dengan nilai p value 0,002 (<0,05). Penelitian lainnya, Hayana (2018), bahwa ada hub-

ungan sikap masyarakat dengan pelaksanaan pelaksanaan Sanitasi Total berbasis Masyarakat (STBM) di Kepulauan Meranti.

Wilayah kerja Puskesmas Batusuya terdiri dari 6 Desa jumlah penduduk yang cukup banyak menjadi tantangan tersendiri untuk mewujudkan cakupan buang air sembarangan tempat, cuci tangan pakai sabun dan pengamanan sampah rumah tangga (Puskesmas Batusuya, 2018). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan buang air besar sembarangan, cuci tangan pakai sabun dan pengamanan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Batusuya Kabupaten Donggala.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus secara bersamaan (Notoatmodjo, 2014). Fakta yang ingin dilihat dalam penelitian ini ingin mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan buang air besar sembarangan, cuci tangan pakai sabun dan pengamanan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Batusuya Kabupaten Donggala.

Penelitian ini telah dilaksanakan di Puskesmas Batusuya Kabupaten Donggala tanggal 12 Mei -10 Juni 2019. Populasi dalam penelitian adalah penduduk wilayah Puskesmas Batusuya berjumlah 12.118 jiwa. Penentuan besar sampel, diambil dengan menggunakan rumus Lameshow (Notoatmodjo, 2012), sampel dalam penelitian ini adalah 93 Kepala Keluarga. Pengambilan sampel tiap dusun dilakukan secara proporsional random sampling. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan tindakan dengan pengendalian menggunakan uji chi square nilai kemaknaan 0,05 dan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden Di Wilayah Puskesmas Batusuya Kabupaten Donggala

Umur	Frekwensi (f)	Persentase (%)
25-35 tahun	5	5,4
36-45 tahun	10	10,7
>45 tahun	78	83,9
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	74	79,6
Perempuan	19	20,4
Pekerjaan		
Tani	43	46,2
Wiraswasta	30	32,3
PNS	20	21,5
Pendidikan		
SD	11	11,8
SMP	17	18,3
SMA	47	50,5
Perguruan Tinggi	18	19,4
Total	93	100

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa umur terbanyak responden >45 tahun sebanyak 78 orang (83,9%), umur paling sedikit responden 25-35 tahun sebanyak 5 orang (5,4%). Responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 74 orang (79,6%), berjenis kelamin perempuan 19 orang (20,4%). Pekerjaan terbanyak responden adalah tani sebanyak 43 orang (46,2%), pekerjaan paling sedikit responden adalah PNS sebanyak 20 orang (21,5%). Pendidikan terbanyak responden adalah SMA sebanyak 47 orang (50,5%), pendidikan paling sedikit adalah SD sebanyak 11 orang (11,8%).

Hasil penelitian menunjukkan responden berpengetahuan baik tentang buang air besar sebanyak 59 orang (63,4%), berpengetahuan cukup sebanyak 21 orang (22,6%), berpengetahuan kurang sebanyak 13 orang (14%). Responden berpengetahuan baik tentang cuci tangan pakai sabun sebanyak 65 orang (69,9%), berpengetahuan cukup sebanyak 18 orang (19,4%), berpengetahuan kurang sebanyak 10 orang (10,8%). Responden berpengetahuan baik tentang pengamanan sampah sebanyak 56 orang (60,2%), berpengetahuan cukup

sebanyak 29 orang (31,2%), berpengetahuan kurang sebanyak 8 orang (8,6%). menunjukkan bahwa responden bersikap positif dengan buang air besar sembarangan sebanyak 65 orang (69,9%), responden bersikap negatif dengan buang air besar sembarangan sebanyak 28 orang (30,1%). Responden bersikap positif dengan cuci tangan pakai sabun sebanyak 63 orang (67,7%), responden bersikap negatif dengan cuci tangan pakai sabun sebanyak 30 orang (32,3%). Responden bersikap positif dengan pengamanan sampah sebanyak 60 orang (64,5%), responden bersikap negatif dengan pengamanan sampah sebanyak 33 orang (35,5%). menunjukkan bahwa responden buang air besar positif sebanyak 62 orang (66,7%), responden dengan buang air besar negatif sebanyak 31 orang (33,3%). Responden dengan cuci tangan pakai sabun baik sebanyak 47 orang (50,5%), responden dengan cuci tangan pakai sabun kurang baik sebanyak 46 orang (49,5%). Responden dengan pengamanan sampah baik sebanyak 51 orang (54,8%), responden dengan pengamanan sampah kurang baik sebanyak 42 orang (45,2%).

Masyarakat berpengetahuan baik tentang

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Dengan Buang Air Besar Sembarangan, CTPS dan Pengamanan Sampah di Wilayah Kerja Puskesmas Batusuya Kabupaten Donggala (n=93 orang)

Pengetahuan BAB	Frekwensi (f)	Persentase (%)
Baik	59	63,4
Cukup	21	22,6
Kurang	13	14
Pengetahuan Cuci Tangan		
Baik	65	69,9
Cukup	18	19,4
Kurang	10	10,8
Pengetahuan Pengamanan Sampah		
Baik	56	60,2
Cukup	29	31,2
Kurang	8	8,6
Sikap BAB		
Positif	65	69,9
Negatif	28	30,1
Sikap Cuci Tangan		
Positif	63	67,7
Negatif	30	32,3
Sikap Pengamanan Sampah		
Positif	60	64,5
Negatif	33	35,5
Perilaku BAB		
Positif	62	66,7
Negatif	31	33,3
Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun		
Baik	47	55,5
Kurang Baik	46	49,5
Perilaku Pengamanan Sampah		
Baik	51	54,8
Kurang Baik	42	45,2

buang air besar sembarangan cenderung positif dalam buang air besar sebanyak 47 orang (79,7%), sedangkan masyarakat berpengetahuan kurang cenderung negatif buang air besar sembarangan sebanyak 8 orang (61,5%). Hasil uji *chi quare* nilai $p=0,000$ ($<0,01$), maka ada hubungan pengetahuan masyarakat dengan buang air besar sembarangan di wilayah kerja Puskesmas Batusuya Kabupaten Donggala.

Masyarakat berpengetahuan baik tentang cuci tangan pakai sabun cenderung baik dalam mencuci tangan pakai sabun sebanyak 41 orang (63,1%), sedangkan masyarakat berpengetahuan kurang kurang baik dalam mencuci tangan pakai

sabun sebanyak 9 orang (90%). Hasil uji *chi quare* nilai $p=0,000$ ($<0,000$), maka ada hubungan pengetahuan masyarakat dengan cuci tangan pakai sabun di wilayah kerja Puskesmas Batusuya Kabupaten Donggala.

Masyarakat berpengetahuan baik tentang pengamanan sampah cenderung baik dalam pengamanan sampah sebanyak 43 orang (76,8%), sedangkan masyarakat berpengetahuan kurang cenderung kurang baik dalam pengamanan sampah sebanyak 4 orang (50%). Hasil uji *chi quare* nilai $p=0,000$ ($<0,000$), maka ada hubungan pengetahuan masyarakat dengan pengamanan sampah di wilayah kerja Puskesmas Batusuya Kabupaten Donggala.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Masyarakat Dengan Buang Air Besar Sembarangan, CTPS dan Pengamanan Sampah di Wilayah Kerja Puskesmas Batusuya Kabupaten Donggala

Pengetahuan	Perilaku BABS				Jumlah		p. value
	Baik		Kurang Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Baik	47	79,7	12	20,3	59	100	0,001
Cukup	10	47,6	11	52,4	21	100	
Kurang	5	38,5	8	61,5	13	100	
Total	62	66,7	31	33,3	93	100	
Perilaku CTPS							
Baik	41	63,1	24	36,9	65	100	0,000
Cukup	5	27,8	13	72,2	18	100	
Kurang	1	10	9	90	10	100	
Total	47	50,5	46	49,5	93	100	
Perilaku Pengamanan Sampah							
Baik	43	76,8	13	23,2	56	100	0,000
Cukup	4	13,8	25	86,2	29	100	
Kurang	4	50	4	50	8	100	
Total	51	54,8	42	45,2	93	100	

Masyarakat bersikap positif tentang buang air besar sembarangan cenderung baik dalam buang air besar sebanyak 52 orang (80%), sedangkan masyarakat bersikap negatif cenderung kurang baik buang air besar sebanyak 18 orang (64,3%). Hasil uji *chi quare* nilai $p=0,000$ ($<0,05$), maka ada hubungan sikap masyarakat dengan buang air besar sembarangan di wilayah kerja Puskesmas Batusuya Kabupaten Donggala.

Masyarakat bersikap positif tentang cuci tangan pakai sabun cenderung baik dalam cuci

tangan pakai sabun sebanyak 39 orang (61,9%), sedangkan masyarakat bersikap negatif tentang cuci tangan pakai sabun cenderung kurang baik cuci tangan pakai sabun sebanyak 22 orang (73,3%). Hasil uji *chi quare* nilai $p=0,001$ ($<0,05$), maka ada hubungan sikap masyarakat dengan cuci tangan pakai sabun di wilayah kerja Puskesmas Batusuya Kabupaten Donggala.

Masyarakat bersikap positif tentang pengamanan sampah cenderung baik dalam penanganan sampah sebanyak 45 orang (75%), sedangkan

Tabel 4. Hubungan Sikap Masyarakat Dengan Buang Air Besar Sembarangan di Wilayah Kerja Puskesmas Batusuya Kabupaten Donggala

Sikap	Perilaku BABS				Jumlah		p. value
	Baik		Kurang Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Positif	52	80	13	20	65	100	0,000
Negatif	10	35,7	18	64,3	35	100	
Total	62	66,7	31	33,3	93	100	
Perilaku CTPS							
Positif	39	61,9	24	31,8	63	100	0,001
Negatif	8	68,6	22	73,3	35	100	
Total	47	50,5	46	49,5	93	100	
Perilaku Pengamanan Sampah							
Positif	45	75	15	25	60	100	0,000
Negatif	6	18,2	27	81,8	33	100	
Total	51	54,8	42	45,2	93	100	

masyarakat bersikap negatif cenderung kurang baik dalam penanganan sampah sebanyak 27 orang (81,8%). Hasil uji *chi quare* nilai $p=0,000$ ($<0,05$), maka ada hubungan sikap masyarakat dengan penanganan sampah di wilayah kerja Puskesmas Batasuya Kabupaten Donggala

Pembahasan

Responden berpengetahuan baik tentang buang air besar sembarangan adalah responden dengan pendidikan yang tinggi. Pendidikan yang tinggi biasanya berpengaruh pada tindakan seseorang untuk berbuat yang terbaik bagi kesehatan, baik dirinya sendiri maupun pada keluarga, termasuk dalam membuang kotoran. Pendidikan yang dimiliki seseorang berpengaruh pada pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan yang tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki (Mubarak, 2007). Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan, termasuk dalam membuang kotoran ("Buku Kesehatan Masyarakat, Ilmu & Seni - Ed Revisi 2011, Soekidjo Notoatmodjo," t.t.).

Hal lain yang menyebabkan pengetahuan responden baik adalah usia responden, sebagian besar responden berusia di atas 35 tahun. Dari 93 responden 88 orang (94,6%) berusia di atas 35 tahun. Usia tersebut termasuk dewasa awal yang dikategorikan usia matang. Sebagaimana pendapat bahwa usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun (Nursalam, 2012). Umur yang muda daya ingat seseorang masih tinggi, sebaliknya umur yang tua daya ingat seseorang mulai berkurang. Namun, dari segi kepercayaan masyarakat umur yang matang dipercaya masyarakat akan lebih baik

kedewasaannya (Nursalam, 2020).

Responden yang berpengetahuan cukup dan kurang karena pendidikan responden berpendidikan rendah. Dari 93 responden terdapat 28 orang (30,10%) berpendidikan rendah (SD dan SMP). Pendidikan yang pernah dijalani seseorang berkontribusi dalam hidupnya, namun bukan berarti responden yang berpendidikan rendah akan rendah juga pengetahuannya, ada faktor lain yang mempengaruhinya yaitu pengalaman seseorang. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan, maka akan terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik, dan lebih matang dari diri individu (Hassan, 2012). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nina Hubungan Pengetahuan dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada Masyarakat (Da'i Maulana Hidayat, I Nyoman Sujaya, 2022; Nina, 2019).

Responden yang berpengetahuan cukup dan kurang adalah responden yang berpendidikan dasar (SD dan SMP). Cara berfikir seseorang ada banyak faktor yang dapat mempengaruhinya, namun faktor pendidikan merupakan salah satu yang memiliki pengaruh sangat besar. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar juga kemungkinan oleh orang tersebut mengisi hidupnya hal-hal yang positif (Soekidjo Notoadmodjo, 2011).

Demikian juga dengan pendapat Pakpahan, M, et al. (2021) bahwa pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan pendidikan yang tinggi akan semakin luas pengetahuannya (Martina Pakpahan, Deborah Siregar, & Andi Susilawaty, 2021; Syam, 2020). Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan, maka akan terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik, dan lebih matang dari diri individu, kelompok atau masyarakat. Pendidikan yang tinggi berpengaruh besar pada memahami sesuatu secara benar. Pendidikan yang tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah.

Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Purwandari (2015) bahwa ada hubungan pengetahuan masyarakat dengan cuci tangan pakai sabun di Kabupaten Jember (Ashari, Ganing, & Mappau, 2020; Purwandari & Ardiana, t.t.).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berpengetahuan baik tentang penanganan sampah sebanyak 56 orang (60,2%), responden berpengetahuan cukup sebanyak 29 orang (31,2%) dan responden berpengetahuan kurang sebanyak 8 orang (8,6%). Responden berpengetahuan baik tentang penanganan sampah adalah responden dengan pendidikan yang tinggi. Pendidikan yang tinggi biasanya berpengaruh pada tindakan seseorang untuk berbuat yang terbaik bagi kesehatan, baik dirinya sendiri maupun pada keluarga, termasuk dalam penanganan sampah. Hal lain yang menyebabkan pengetahuan responden baik adalah usia responden, sebagian besar responden berusia di atas 35 tahun. Dari 93 responden 88 orang (94,6%) berusia di atas 35 tahun. Usia tersebut termasuk dewasa awal yang dikategorikan usia matang. Sedangkan responden yang berpengetahuan cukup dan kurang adalah responden yang berpendidikan dasar (SD dan SMP) dan usia responden usia yang belum matang secara psikologis.

Bayu (2015) mengungkapkan bahwa semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang semakin konstruktif dalam menggunakan koping terhadap proses berpikir mereka masih baik, sehingga pengalaman-pengalaman yang mereka peroleh dapat benar-benar menjadi pengetahuan yang benar-benar bermanfaat. Namun disisi lain, makin tua umur seseorang memang semakin banyak pengalaman yang didapat tetapi tidak semuanya dapat diproses dalam fikiran dengan baik sebab pada usia tertentu seseorang mengalami penurunan kemampuan dalam menerima informasi yang diterima (Bayu, 2015). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Susanto (2016) bahwa ada hubungan

pengetahuan terhadap pengelolaan sampah organik dan non organik pada Masyarakat RW 03 Sumber Sari Malang (Akbar, Sarman, & Gebang, 2021; Susanto, Lailatul M, & Pahroni, 2010).

Kesimpulan

Ada hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan buang air besar sembarangan, cuci tangan pakai sabun, pengamanan sampah di wilayah kerja Puskesmas Batusuya Kabupaten Donggala.

Disarankan Puskesmas Batusuya aktif memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya buang air besar sembarangan, cuci tangan pakai sabun dan pengamanan sampah, serta tetap memberikan edukasi agar masyarakat tetap menjaga perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Akbar, H., Sarman, S., & Gebang, A. A. (2021). Aspek Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Muntoi. *Jurnal Promotif Preventif*, 3(2), 22–27. <https://doi.org/10.47650/jpp.v3i2.170>
- Ashari, A. E., Ganing, A., & Mappau, Z. (2020). Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Kelas V Sekolah Dasar melalui Senam Cuci Tangan Pakai Sabun. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10(1), 11–18. <https://doi.org/10.32583/pskm.v10i1.635>
- Bayu. (2015). *Konsep Respon Psikososial*. Jakarta: Djambatan.
- Buku Kesehatan Masyarakat, Ilmu & Seni—Ed Revisi 2011, Soekidjo Notoatmodjo. (t.t.). Diam-bil 15 Juli 2023, dari <https://kesmas-id.com>
- Da'i Maulana Hidayat, I Nyoman Sujaya. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(1), 17–25.

- Dinkes Kabupaten Donggala. (2015). *Profil Kesehatan Kabupaten Donggala 2015*.
- Hassan. (2012). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/author/puskom>. (2018, Oktober 18). Pemerintah Utamakan Perbaikan Sanitasi. Diambil 15 Juli 2023, dari Sehat Negeriku website: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20181018/0228333/pemerintah-utamakan-perbaikan-sanitasi/>
- Indriyani, Y., Yuniarti, Y., & Latif, R. V. N. (2016). Kajian Strategi Promosi Kesehatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Di Kelurahan Tirto Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan. *Unnes Journal of Public Health*, 5(3), 240–251. <https://doi.org/10.15294/ujph.v5i3.11286>
- Martina Pakpahan, Deborah Siregar, & Andi Susilawaty. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Mubarak, W. I. (2007). *Buku ajar kebutuhan dasar manusia: teori dan aplikasi dalam praktik*. EGC.
- Nina, N. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sarana, dan Sosial Ekonomi dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada Masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8, 30–39. <https://doi.org/10.33221/jikm.v8i01.206>
- Nursalam. (2012). *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika. Diambil dari <http://opac-library.unhas.ac.id/>
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (5 ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Purwandari, R., & Ardiana, A. (t.t.). Hubungan Antara Perilaku Mencuci Tangan Dengan Insiden Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Kabupaten Jember. *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 122–130.
- Puskesmas Batusuya. (2018). *Laporan Puskesmas Batusuya*.
- Soekidjo Notoadmodjo. (2011). *Kesehatan Masyarakat ilmu dan seni* (Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, R., Lailatul M, N., & Pahroni, R. (2010). Hubungan Pengetahuan Terhadap Pengelolaan Sampah Organik Dan Non Organik Pada Masyarakat Rw 03 Sumbersari Malang. *Jurnal Keperawatan*, 1(1). <https://doi.org/10.22219/jk.v1i1.394>
- Syafrudin. (2011). *Himpunan penyuluhan kesehatan pada remaja, keluarga, lansia dan masyarakat* (Cet. 1). Trans Info Media.
- Syam, D. M. (2020). Pengetahuan dan Sikap dalam Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kabupaten Donggala: Knowledge and Attitude In The Implementation of Community Led Total Sanitation (CLTS) In Donggala District. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 82–88. <https://doi.org/10.33860/jik.v14i1.99>
- World Health Organizat (WHO). (2015). *World Health Statistics 2015*. Geneva , Switzerland: WHO Press.